

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan dunia saat ini semakin pesat, yang diikuti dengan pesatnya persaingan maupun perkembangan kemajuan dalam informasi. Dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, perusahaan dituntut memiliki manajemen yang profesional dan kuat untuk bertahan dan berkembang. Hal ini memaksa perusahaan untuk mengembangkan strategi yang tepat agar dapat bertahan dan meningkatkan kinerjanya. Perusahaan harus mempunyai kinerja yang baik sehingga dapat mempertahankan perusahaan menghadapi pesaingnya. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan dapat lebih dipercaya oleh investor. Dalam hal ini, kinerja yang dimaksud adalah kinerja keuangan dari perusahaan. Kinerja keuangan adalah wujud tercapainya suatu prestasi perusahaan untuk periode tertentu yang memberikan gambaran pada sasaran, standar, dan kriteria yang sudah tetap (Sari, 2019). Kinerja keuangan perusahaan yang melakukan perbaikan secara terus menerus akan membuat perusahaan semakin baik dan bisa terus unggul dalam persaingan. Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan suatu ukuran atau tolak ukur tertentu, biasanya ukuran yang digunakan adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan (Rinaldi & Nugrahaeni, 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan pada penelitian ini antara lain adalah *Good Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan yang Baik) dan *Firm Size* (Ukuran Perusahaan) (Nusah & Pondaag, 2022).

Pemberlakuan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai akibat dari penanganan Pandemi Covid-19 berdampak langsung ke perusahaan, yaitu dari total 34.559 responden perusahaan tercatat 58,95% di antaranya masih dapat beroperasi seperti biasa dan 41.05% sisanya tidak dapat beroperasi normal (Badan Pusat Statistik, 2021). Perusahaan manufaktur merupakan salah satu sektor yang terdampak akibat pemberlakuan kebijakan

PSBB. Pandemi *Coronavirus Disease* 2019 atau yang lebih dikenal dengan nama Covid-19 sendiri merupakan penyakit yang mengganggu saluran pernapasan disebabkan oleh *severe acute respiratory syndrome virus corona 2 (SARS-CoV-2)* atau yang lebih dikenal dengan nama virus Corona.

Saat virus Covid-19 masuk ke Indonesia, pemerintah menyiapkan berbagai kebijakan antisipatif untuk menghindari kontraksi ekonomi. Alhasil perekonomian Bangsa Indonesia terganggu, pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak mengalami pertumbuhan bahkan mengalami kontraksi di Triwulan II dan Triwulan III periode 2020. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tercatat mengalami kontraksi di angka -5.32% dan -3.49% jika dibandingkan dengan kuartal yang sama di tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2021).

Perusahaan manufaktur yang merupakan sektor usaha penyumbang PDB terbesar pun terkena imbas Pandemi Covid-19. Sektor manufaktur menyumbang 19,86% dan di tahun 2020 menyumbang 19.70% dari total PDB Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2021). Oleh karena dominasi peran perusahaan manufaktur sebagai penyumbang PDB maka diperlukan sebuah evaluasi dengan pendekatan ilmiah dan analisis untuk memetakan dampak Covid-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

Kinerja keuangan suatu perusahaan pada hakikatnya merupakan salah satu aspek yang tidak akan habis untuk dibahas. Irwan (2013) menyatakan bahwa kinerja keuangan pada suatu perusahaan pada hakikatnya merupakan alat ukur bagi investor untuk menilai suatu perusahaan. Pengukuran kinerja digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan keputusan yang diambil oleh manajer.

Dari pendapat Irwan di atas, Cahyani Nuswandari (2009) yang telah mengutip pendapat Helfert (1996), yang menyatakan bahwa kinerja adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas suatu perusahaan selama periode waktu tertentu yang merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Lianto, et.al (2010) juga menyebutkan bahwa laporan keuangan mempunyai peranan penting dalam proses pengukuran dan penilaian kinerja

perusahaan serta bermanfaat untuk pengambilan keputusan (P. M. Y. I. Sari et al., 2017).

Penelitian oleh Arry Eksandy (2018) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sebuah perusahaan yang mempunyai total aset yang besar dianggap mapan, sehingga akan lebih memudahkan guna memasuki pasar modal serta mempunyai kemampuan mendapatkan laba yang lebih baik (Fajaryani & Suryani, 2018), sedangkan Penelitian oleh Anggraini et al., (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Nusah & Pondaag, 2022).

*Good Corporate Governance* mempunyai manfaat agar mengoptimalkan nilai saham perusahaan. Untuk itu penerapan dalam hal ini perlu disesuaikan sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat lebih baik sehingga dapat menciptakan image perusahaan yang bagus. Laba perusahaan mempunyai fungsi sebagai penilaian kemampuan suatu perusahaan dalam efektifitas kerjanya baik atau buruk. Untuk itu perlu upaya dalam peningkatan laba perusahaan sehingga pembagian dividen dapat optimal, hal ini akan menjadi daya tarik bagi investor karena perusahaan dapat mengelola dengan baik dan mempertahankan laba yang terus meningkat. Peningkatan laba dapat menciptakan kenaikan harga saham yang pada akhirnya meningkatkan nilai suatu perusahaan (Khutanto et al., 2023).

Selain itu, ukuran perusahaan diindikasikan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, karena dengan besarnya ukuran perusahaan akan mempunyai kelebihan sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba. Perusahaan besar yang sudah *Well Established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Menurut Riyanto (1995) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva. Semakin kecil ukuran perusahaan maka akan semakin sulit dalam menjalankan usahanya karena investor dan konsumen lebih memilih

dan percaya pada perusahaan yang besar dengan total asetnya yang besar dibanding perusahaan yang kecil.

Penelitian ini memilih perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi sebagai objek dalam penelitian ini karena sub sektor ini mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam dinamika perdagangan di Bursa Efek Indonesia sehingga diharapkan dapat merepresentasikan kondisi perusahaan-perusahaan publik di Indonesia. Selain itu, perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi merupakan perusahaan yang memiliki komponen-komponen secara lengkap untuk menghitung *rasio profitabilitas* dengan proksi *net profit margin* yang digunakan dalam penelitian ini (Arlita et al., 2019).

Teori pengaruh *Net Profit Margin* terhadap harga saham Menurut Harahap (2015 : 304) “ Profit margin menunjukkan berapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Hal ini tentunya akan menarik minat investor untuk berinvestasi sehingga menaikkan harga saham (Hayati et al., 2019).

Semakin tinggi *Net Profit Margin* maka semakin baik operasi suatu perusahaan, dimana perusahaan mampu menekan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi (D. Leon, 2018).

Penelitian ini diangkat berdasarkan dari fenomena yang telah terjadi pada periode sebelumnya tentang kurangnya penerapan *Good Corporate Governance* yang menimbulkan dampak terhadap kinerja keuangan perusahaan. Fenomena pertama, Dwi Ayuningtyas (2019). yang terjadi yakni pada kasus PT Mayora Indah Tbk, perusahaan yang bergerak di bidang industri makanan dan minuman, yang membukukan *net profit margin* sebesar 7,75% di tahun 2019 pada akhir Juli kuartal 1, sedangkan margin bersih pada periode kedua triwulan 2019 adalah sebesar 6,7%, maka dapat disimpulkan bahwa margin bersih pada triwulan I dan II tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 1,05% (A. S. I. Sari, 2023).

Fenomena yang kedua, (Fahmi, 12:2) menurut data BEI (Bursa Efek Indonesia), perusahaan manufaktur di sektor barang konsumsi sepanjang tahun 2019 harga saham beberapa emiten turun. Harga saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang turun 5,73% selama tahun 2019, saham PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) merosot 42,59%, saham PT Gudang Garam Tbk (GGRM) melemah 36,62%. Penurunan pada saham (UNVR) inline dengan kinerja mengalami penurunan, hingga pada kuartal III 2019 laba (UNVR) turun 25% secara tahunan. Sedangkan untuk (HMPS) dan (GGRM) anjlok lebih dikarenakan sentiment negative berupa rencana kenaikan tarif cukai (Kontan.co.id). Penurunan saham seperti uraian saham seperti uraian diatas, dapat menimbulkan kekhawatiran untuk para pemegang saham. Dibutuhkan usaha yang lebih keras daripada manajemen perusahaan untuk dapat meingkatkan kinerja keuangannya sehingga dapat menjadi lebih baik yang tercermin dari keuntungan (laba) yang dicapai oleh perusahaan (A. S. I. Sari, 2023).

Berdasarkan fenomena di atas peneliti melakukan pengamatan terhadap laporan tahunan sesuai dengan periode penelitian pada perusahaan manufaktur dan didapatkan hasil bahwa terdapat 19 perusahaan manufaktur pada sektor *industrials* yang terdaftar di BEI dan sahamnya aktif secara berkala selama tahun 2020-2022.

Ketatnya persaingan dalam dunia bisnis memotivasi setiap perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya dengan meningkatkan atau mempertahankan kinerja perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat memberikan gambaran informasi mengenai baik buruknya kinerja dalam suatu perusahaan sehingga dapat mengetahui kualitas kinerja dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan yang telah dipublikasikan perusahaan sebagai media dalam penyaluran mengenai gambaran informasi tersebut. Sehingga, kinerja keuangan secara transparan tercatat dalam laporan keuangan perusahaan akan sangat bermanfaat bagi pemangku kepentingan (stakeholder) (Ningsih & Hariyati, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hanifah & Hariyati, 2021), dalam menghadapi permasalahan tersebut, dengan melakukan perbaikan penerapan *Good Corporate Governance* yaitu dengan diperlukannya strategi pengelolaan dan pengawasan mengenai rancangan kebijakan perusahaan yaitu upaya menarik minat investor dalam berinvestasi untuk menstabilkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan memperbaiki penerapan *Good Corporate Governance* diharapkan mampu meningkatkan keberlangsungan hidup perusahaan. Hal ini didukung dengan bukti empiris dari Ferial et al. (2016) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan dapat meningkat apabila penerapan *Good Corporate Governance* dalam perusahaan tersebut dilakukan dengan baik. Bentuk penerapan dari corporate governance adalah dengan adanya pembagian fungsi dan tanggung jawab dalam suatu perusahaan seperti terbentuknya dewan komisaris maupun kepemilikan saham dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan *Good Corporate Governance* merupakan tata cara perusahaan dalam mengendalikan serta mengarahkan perusahaan untuk memperoleh hasil operasional yang selaras dengan keinginan para pemangku kepentingan (stakeholder). Sehingga, *Good Corporate Governance* dapat dikatakan sebagai sistem yang mengendalikan serta mengarahkan perusahaan (Jerab, 2012).

Penelitian Nurcahya et al (2017) dan Jerab (2012) menyatakan bahwa secara signifikan variabel *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dengan melaksanakan *Good Corporate Governance* dapat memberikan suatu struktur dalam membantu penentuan tujuan dan strategi perusahaan yang dapat berfungsi sebagai penunjang perusahaan dalam menentukan teknik pengawasan kinerja dalam suatu perusahaan. Sedangkan, penelitian Honi et al. (2020) dan Azis & Hartono (2017) memberikan pernyataan yang berbeda yaitu kinerja keuangan perusahaan tidak dipengaruhi oleh *Good Corporate Governance*. Kinerja keuangan juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Di mana ukuran perusahaan mencerminkan besarnya atau kecilnya aset perusahaan, apabila perusahaan tersebut memiliki aset yang besar maka perusahaan akan cenderung melindungi stabilitas serta kondisi

perusahaan (Hendratni et al., 2018). Penelitian Hendratni et al. (2018) dan Dewi & Tenaya (2017) menyatakan bahwa kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh ukuran besar atau kecilnya suatu perusahaan, sedangkan Siregar (2018) dan Nurcahya et al. (2017) menyatakan hal sebaliknya.

Penelitian ini merupakan replikasi dari hasil penelitian Diana Fitri Hanifah, & Hariyati (2021) yang meneliti tentang pengaruh *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada perusahaan sub-sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Sedangkan pada penelitian ini, akan meneliti tentang pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022. Adapun perbedaan pada penelitian ini dan penelitian utama yang sekaligus menjadi kontribusi dari penelitian ini, yaitu yang pertama, dalam penelitian ini akan ditambahkan variabel yang menjelaskan variasi dari *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan, serta hubungan karakteristik perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. Kedua, terkait dengan periode penelitian, yakni pada penelitian sebelumnya meneliti dari tahun 2017-2019, sedangkan pada penelitian ini akan fokus pada periode 2020-2022. Ketiga, pada penelitian sebelumnya, dilakukan penelitian pada perusahaan sub-sektor *property* dan *real estate* sedangkan pada penelitian ini, akan meneliti pada perusahaan sektor *industrials* sebagai objek penelitian. Keempat, pada penelitian sebelumnya kinerja keuangan diidentifikasi menggunakan *Cash Flow Return on Assets* (CFROA) sedangkan pada penelitian ini kinerja keuangan akan diidentifikasi menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) untuk mengetahui tingkat keberhasilan kinerja keuangan.

Berdasarkan fenomena yang ada serta adanya perbedaan hasil penelitian diantara peneliti terdahulu seperti pada kajian empiris diatas, maka diperlukannya pengujian kembali mengenai *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan, terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Diharapkan penelitian ini dapat membantu mengembangkan pemahaman lebih lanjut

terkait pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sektor *Industrials* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Periode 2019-2022.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apakah Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan ?
2. Apakah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan ?
3. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan ?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat atau implikasi dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagi peneliti : Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti untuk mengenal *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan pada perkembangan dalam kemajuan Kinerja Keuangan Perusahaan.



2. Bagi perusahaan : Dapat menambah informasi bagi perusahaan yang sedang meningkatkan kemajuan Kinerja Keuangan Perusahaan dengan pentingnya penerapan *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan.
3. Bagi Investor : Dapat menambah referensi bagi para investor untuk melakukan penanaman modal atau saham yang dapat diteliti dari sudut pandang kemajuan Kinerja Keuangan Perusahaan dalam segi penerapan *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan.
4. Bagi peneliti lainnya : Dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti lain dalam melakukan penelitian serupa dan dapat dikembangkan dengan mengganti variabel-variabel lain yang relevan.